

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011 -2015.  
(Studi Enam Kabupaten dengan Tingkat Pengangguran Tinggi)**

Oktaviani Syarif

Email : oktavianisyarif2@gmail.com

**JURUSAN EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

No. Telp: 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext.199/200 No.Fax : 0274 387649

## INTISARI

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang umum dihadapi oleh semua negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang sekalipun. Yang membedakan hanya penyebab dari pengangguran itu sendiri. Pengangguran juga memiliki dampak yang buruk terhadap lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah yang meliputi, inflasi, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data yang digunakan adalah Panel yang meliputi data *cross section* sebanyak 6 Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan *time series* selama 5 tahun. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Berdasarkan hasil regresi menggunakan data panel dengan *fixed effect model*, diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif signifikan.

**Kata kunci:** Tingkat Pengangguran, Inflasi, Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan

## ABSTRACT

Unemployment is a common problem faced by all the countries, whether developed or developing countries though. What distinguish only the cause of the unemployed itself. Unemployment also has a bad impact on the community environment. This study aims to find out various factors that affect the level of unemployment rate in Central Java Province that includes inflation, population, and poverty level. The data used in this study is secondary data from Central Bureau of Statistic (CBS). The data analysis used in this research is Panel which includes the cross section data about 6 districts in Central Java Province and *time series* for 5 years. The model that is used in this research is *fixed effect model*.

Based on the result of regression result using panel data with *fixed effect model*, it is known that the inflation has positive effect is insignificant, meanwhile the total population and poverty level has positive effect that is significant.

**Keywords :** Unemployment rate, inflation, population, poverty level

## **PENDAHULUAN**

Pengangguran merupakan sebuah permasalahan sosial yang harus segera mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tentu tidak dapat terhindar akan permasalahan ini. Hal ini dibuktikan dengan semakin besarnya jumlah penduduk miskin saat ini, yang mana mayoritas berasal atau tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses dari kota besar. Saat ini dampak dari meningkatnya tingkat pengangguran yaitu mengakibatkan semakin tingginya tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Kemiskinan sendiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jumlah penduduk yang meningkat dengan cepat akan menyebabkan perekonomian terjerumus ke pengangguran serta kekurangan lapangan pekerjaan. Karena, dengan adanya jumlah penduduk yang meningkat menyebabkan proporsi pekerja penduduk total menjadi naik, namun dengan tidak adanya sumber pelengkap tidaklah mudah untuk dapat mengembangkan suatu lapangan pekerjaan. Akibatnya, tenaga buruh, pengangguran serta kurangnya lapangan pekerjaan pun akan ikut meningkat. Penduduk yang terus meningkat dengan cepat menyebabkan pendapatan, tabungan

dan investasi menjadi berkurang. Oleh karena itu pembentukan modal yang lambat serta berkurangnya kesempatan kerja menyebabkan tingginya tingkat pengangguran (Jhingan, 2014).

Pada tahun 2015, jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Tengah mencapai 5,31%. Kemudian pada tahun 2014 tingkat tersebut mengalami penurunan sebesar 0,14% dengan nilai tingkat pengangguran terbuka TPT sebesar 5,45%. Sedangkan pada tahun 2015 juga, jumlah penduduk yang bekerja di Jawa Tengah berjumlah 17,32 juta orang. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 571 ribu orang dibandingkan pada tahun 2014 yang sebesar 16,75 juta orang. Sedangkan, jumlah angkatan kerja yang ada di Jawa Tengah pada Februari tahun 2015 yakni sebanyak 18,29 juta orang, kemudia bertambah sebanyak 576 ribu orang bila dibandingkan dengan angkatan kerja pada Februari 2014 yang sebanyak 17,72 juta orang (BPS Jateng, 2015).

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

2. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.
3. Mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah tingkat pengangguran yang tinggi, antara lain: a). Kabupaten Banyumas, b). Kabupaten Brebes, c). Kabupaten Kendal, d). Kabupaten Tegal, e). Kabupaten Cilacap, f). Kabupaten Pemasang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder. Dimana data diperoleh dari dinas-dinas pemerintahan, literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis yang sebelumnya berkaitan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu peneliti memperoleh data dari berbagai literatur yaitu buku-buku, jurnal-jurnal ekonomi, surat kabar dan juga internet. Untuk menguji alat ukur yang digunakan beberapa alat uji statistik, antara

lain: program *Microsoft Excel 2010* dan *Eviews 6.0*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh atau yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan oleh penulis dengan menggunakan metode *library research* atau kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan yang berupa tulisan ilmiah, artikel, laporan-laporan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dalam melakukan pencatatan secara langsung berupa data *time series* dari tahun 2011 sampai dengan 2015 yang mana diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan juga dari sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

### **Definisi Operasional Variabel**

#### **a. Variabel Pengangguran**

Merupakan jumlah tingkat penduduk yang mana sedang mencari pekerjaan atau mereka yang sedang mempersiapkan suatu usaha atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan atau mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, serta pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja.

## b. Variabel Inflasi

Lerner menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan terjadinya kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan juga jasa. Sementara itu Mankiw juga menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan tercipta sesuai dengan yang diharapkan dengan melakukan perluasan lapangan pekerjaan, serta tersedianya barang dan juga jasa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Sutawijaya dan Zufahmi, 2012).

## c. Variabel Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu daerah selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi memiliki tujuan untuk menetap. Data yang digunakan adalah jumlah penduduk usia 15 tahun keatas tahun 2012 sampai 2016 (dalam satuan angka).

## d. Variabel Tingkat Kemiskinan

Menurut Sen dalam (Nizar dkk, 2013), ia menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu kegagalan berfungsinya beberapa kapabilitas dasar atau bisa diartikan dimana seseorang dapat dikatakan miskin

apabila tidak memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan atau untuk mencapai kapabilitas.

## Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data panel yang mana penulis pilih untuk menganalisis data pada penelitian. Sedangkan analisis regresi pada data panel digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh suatu variabel-variabel bebas yang digunakan dalam meneliti Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis (Gujarati dalam Sholekah, 2016). Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel maka dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. Model Pooled Least Square  
(*Common Effect*)
2. Model Pendekatan Efek Acak  
(*Random Effect*)
3. Model Pendekatan Efek Tetap  
(*Fixed Effect*)

## Teknik Penaksiran Model

Seorang peneliti sering mengalami kendala dalam melakukan penelitian ekonomi. Apabila regresi diestimasi

dengan menggunakan data *time series*, maka observasi tidak dapat mencukupi. Jika regresi diestimasi dengan menggunakan data *cross section* teralihan sedikit untuk mendapatkan hasil estimasi yang efisien. Solusi untuk dapat menghasilkan estimasi yang efisien adalah dengan menggunakan model regresi data panel. Data panel yaitu suatu model yang menggabungkan observasi *cross section* dan data *time series*. Tujuannya agar jumlah observasi dapat meningkat. Jika observasi meningkat maka kolinieritas antara variabel penjelas akan berkurang dan kemudian akan memperbaiki efisiensi dari estimasi ekonometrika (Insukindro dalam Sholekah, 2016).

Dari beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

- Y : Tingkat Pengangguran
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_{123}$  : Koefisien variabel 1,2,3
- $X_1$  : Inflasi (dalam satuan persen)
- $X_2$  : Jumlah Penduduk (dalam satuan persen)
- $X_3$  : Tingkat Kemiskinan (dalam satuan persen)
- i : Kabupaten / Kota
- t : Periode waktu ke-t

$\varepsilon$  : Error Term

### Pemilihan Model

Untuk menguji spesifikasi model pada penelitian, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

#### 1. Uji Chow

Chow test merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *RandomEffect* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Uji F yang digunakan untuk menguji signifikansi estimasi *Fixed Effect*, yang mana digunakan untuk memilih antara OLS *pooled* tanpa variabel dummy atau *Fixed Effect*. F statistik disini adalah sebagai uji chow. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk menentukan model terbaik antara keduanya dengan melihat jumlah residual kuadratnya (RSS).

Dimana dapat dijelaskan dengan rumus uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n - k)}$$

Dimana :

- RSS1 : jumlah residual kuadrat *pooled OLS*
- RSS2 : jumlah residual kuadrat *fixed effect*
- m : pembilang
- n-k : denominator

Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang mana artinya bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

## 2. Uji Hausman

Hausman test merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect yang paling tepat untuk digunakan (Basuki dan Yuliadi, 2015). Uji spesifikasi Hausman membandingkan model *Fixed Effect* dan *Random Effect* dibawah hipotesis nol artinya bahwa efek individual tidak berkorelasi dengan regresi dalam model (Hausman dalam Sholekah, 2016).

Jika tes Hausman tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yaitu  $p > 0.05$ , yang mana mencerminkan bahwa efek Random Estimator tidak aman bebas dari bias, karena itulah sehingga disarankan kepada estimasi *Fixed Effect* yang disukai dari pada efek *estimator* tetap.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya

hubungan (korelasi) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika terdapat hubungan yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka akan mengakibatkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menjadi terganggu. Uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan juga nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila suatu variabel dikatakan memiliki masalah multikolinieritas jika nilai tolerancenya  $> 0,1$  atau nilai VIF  $> 1$ .

### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah deteksi untuk dapat melihat apakah variabel gangguannya tidak konstan atau berubah-ubah. Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika variance tidak konstan atau berubah-ubah maka disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap atau homoskedastisitas.

## Uji Statistik Analisis Regresi

### 1. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Dimana koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lainnya. Kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen.

### 2. Uji F-statistik

Uji F merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas ( variabel independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen) pada tingkat signifikansi sebesar 0.05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji F melalui pengujian sebagai berikut :

Hipotesis :

Jika signifikansi  $\beta_i > 0.05$  artinya tidak signifikan Sedangkan, jika signifikansinya  $\beta_i < 0.05$  artinya signifikan.

### 3. Uji T ( Uji Parsial)

Uji statistik (*parsial*) merupakan pengujian terhadap tingkat signifikan

setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi.

#### a. Perumusan Hipotesa

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

#### b. Pengambilan Keputusan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan  $\alpha = 0,005$ .

Jika probabilitas variabel independennya  $> 0,05$  maka hipotesa  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara partial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Tetapi, jika probabilitas variabel independennya  $< 0,05$ , maka hipotesis  $H_1$  ditolak, artinya variabel dependennya secara partial berpengaruh terhadap variabel.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0.2308
X1?	0.3871
X2?	0.2322
X3?	0.1932

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews 6.0*

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas sebagaimana diketahui pada hasil probabilitas yaitu semua variabel independen yang digunakan dalam hal ini adalah Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kemiskinan lebih dari 5%,  $\alpha = 0.05$ .

### Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.074440	-0.130749
X2	0.074440	1.000000	0.470167
X3	-0.130749	0.470167	1.000000

Sumber : Data di olah menggunakan *Eviews 6.0*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien antar variabel bebas  $< 0,9$  yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada masing-masing variabel bebas.

### Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
	7.598839	(5,21)	0.0003
Cross-section- Chi-square	30.987499	5	0.0003

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews 6.0*

Berdasarkan hasil olahan dari tabel diatas, diketahui bahwa probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 atau  $< 5\%$  sehingga menyebabkan  $H_0$  ditolak. Maka model

fixed adalah model yang sebaiknya digunakan.

### Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	13.852799	3	0.0031

Sumber : Data di olah menggunakan *Eviews 6.0*

Dari tabel diatas maka dapat kita lihat bahwa probabilitas chi-square sebesar  $0.0031 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model digunakan model *fixed effect*.

### Analisis Model Terbaik

Tabel 5. Hasil Estimasi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah

Variabel Dependen: Pengangguran	Common Effect	Fixes Effect	Random Effect
<b>Konstanta</b>	-2992.115	2992.115	-4.534816
Standar Error	974.0183	974.0183	43.85111
Probabilitas	0.0058	0.0058	0.9184
<b>Inflasi</b>	-0.115348	0.074819	-0.106181
Standar Error	0.144790	0.109538	0.097548
Probabilitas	0.4326	0.5020	0.2864
<b>Jumlah Penduduk</b>	1.314561	481.3598	1.536363
Standar Error	0.281223	156.7208	7.245626
Probabilitas	0.0001	0.0058	0.8337
<b>Tingkat Kemiskinan</b>	-0.008722	2.374977	0.182916
Standar Error	0.085565	0.646796	0.143904
Probabilitas	0.9196	0.0014	0.2149
<b>R<sup>2</sup></b>	0.056515	0.688871	0.098422
<b>F Statistik</b>	0.946107	5.812016	0.946107
<b>Probabilitas</b>	0.432741	0.000565	0.432741
<b>Durbin- Waston Stat</b>	1.179290	2.039426	1.873491

Ket: \*\*\*= Signifikan 1%, \*\*= Signifikan 5%, \*= Signifikan 10%

Sumber : Data di olah menggunakan Eviews 6.0

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji *likelihood* dan *hausman test*, keduanya menyarankan model yang berbeda. Pada saat diuji menggunakan uji *chow (uji likelihood)* model menyarankan untuk menggunakan model *Random Effect*. Namun ketika diuji menggunakan uji *hausman* model menyarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect*. Untuk mendapatkan model yang terbaik, maka dapat dilihat dari segi probabilitas dan *R-square* nya. Dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan untuk mengestimasi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah adalah *Fixed Effect*. Dipilihnya model *Fixed Effect Model* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen dari *Fixed Effect Model* yang lebih signifikan dibanding *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*. Alasan pemilihan model fixed juga dapat dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi (R-square) yang dimiliki dari

hasil estimasi model fixed sebesar 0.688871 yang mana lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya.

### Hasil Estimasi Model Data Panel

Tabel 6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : Pengangguran	Model Fixed Effect
<b>Konstanta</b>	<b>-2992.115</b>
Standar Error	974.0183
Probabilitas	0.0058 ***
<b>Inflasi</b>	<b>0.074819</b>
Standar Error	0.109538
Probabilitas	0.5020
<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>481.3598</b>
Standar Error	156.7208
Probabilitas	0.0058 ***
<b>Tingkat Kemiskinan</b>	<b>2.374977</b>
Standar Error	0.646796
Probabilitas	0.0014
<b>R<sup>2</sup></b>	<b>0.688871</b>
<b>F-Statistik</b>	<b>5.812016</b>
<b>Probabilitas</b>	<b>0.000565</b>
<b>Durbin-Waston Stat</b>	<b>2.039426</b>

Sumber : Data di olah menggunakan Eviews 6.0

Dari perbedaan tempat dan juga wilayah menyebabkan setiap variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda untuk setiap tahunnya terhadap Pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tersebut. Kabupaten yang paling berpengaruh besar terhadap Tingkat Pengangguran adalah Kabupaten Kendal dengan koefisiennya sebesar 95,83166.

## Uji T-statistik

Tabel 7. Uji Statistik

Variabel	t-statistic	Koefisien Regresi	Probabilitas	Standar Probabilitas
Inflasi	0.683045	0.074819	0.5020	5%
Jumlah Penduduk	3.071449	481.3598	0.0058	5%
Tingkat Kemiskinan	3.671908	2.374977	0.0014	5%

Sumber: Data di olah menggunakan *Eviews 6.0*

- 1) Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0.074819 dengan probabilitas 0.5020 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti apabila Inflasi naik 1% maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran sebesar 0.074819.

- 2) Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 481.3598 dengan probabilitas 0.0058 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti apabila Jumlah

Penduduk naik 1% maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran sebesar 481.3598.

- 3) Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar 2.374977 dengan probabilitas 0.0014 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti apabila tingkat kemiskinan naik 1% maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran sebesar 2.374977.

## Uji F-statistik

Uji F dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara keseluruhan. Berdasarkan hasil dari analisis menggunakan *Eviews 6.0*, dihasilkan probabilitas F sebesar 0.000565 yang mana lebih kecil dari tingkat kepercayaan 1%, maka uji F menjadi signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu variabel jumlah penduduk dan tingkat kemiskinannya saja sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan yaitu variabel inflasi, yang mana tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan

terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Adapun hasil yang dihasilkan pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa  $R^2$  sebesar 0.688871 yang artinya bahwa perubahan tingkat pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah 68,88 persen dipengaruhi oleh komponen Inflasi (INF), Jumlah Penduduk (PD) dan Tingkat Pengangguran (TP). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 31,12 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran**

Berdasarkan dari hasil penelitian data diatas menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah pada derajat kepercayaan 1 %. Koefisien variabel Inflasi sebesar 0.074819 yang berarti apabila Inflasi naik 1 % maka pengangguran pun akan meningkat sebesar 0.074819 % dengan asumsi tidak ada perubahan dalam variabel bebasnya. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2014), dengan judul Analisis Faktor

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah bahwa inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran secara positif dan signifikan sebesar 1% karena menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output serta kesempatan kerja, serta motivasi perusahaan dalam memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Isti Qomariyah yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Koefisien tingkat inflasinya sebesar 0.057756 dimana menunjukkan jika tingkat inflasi meningkat sebesar 1% maka dapat menaikkan jumlah pengangguran di Jawa Timur sebanyak 0,05%.

#### **2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran**

Berdasarkan dari hasil penelitian data diatas menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dengan derajat kepercayaan 1%. Koefisien variabel jumlah penduduknya sebesar 481.3598 yang

berarti apabila jumlah penduduk naik 1% maka tingkat pengangguran pun juga akan meningkat sebesar 481.3598% dengan asumsi tidak terdapat perubahan dalam variabel bebasnya. Hal ini terjadi dikarenakan oleh adanya pendidikan angkatan kerja yang rendah dan ketidakseimbangan kenaikan jumlah angkatan kerja dengan kenaikan kesempatan kerja (Azizah, 2016).

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lindiarti yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013)” dengan hasil penelitian bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel jumlah penduduk. Sebagaimana penelitian ini pernah dilakukan terlebih dulu oleh Farid Alghofari (2010) yang berjudul Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007, yang mana dalam penelitiannya tersebut variabel jumlah penduduk memiliki ikatan yang kuat terhadap variabel pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk sejalan dengan adanya jumlah pengangguran. Sebagaimana menurut pendapat Malthus tentang “natural law” atau hukum alamiah yang mana mempengaruhi jumlah penduduk juga mendukung penelitian ini, dimana

pertumbuhan jumlah penduduk akan dapat lebih cepat bertambah dibandingkan dengan jumlah bahan makanan. Akibat yang ditimbulkan adalah akan terjadi perbedaan yang cukup besar antara jumlah penduduk dengan kebutuhan hidup. Hal ini berarti ketika variabel jumlah penduduk tinggi maka variabel pengangguran menjadi turun hal tersebut terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Kota Malang didominasi oleh pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa, ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena dengan keadaan yang demikian maka akan mendorong setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan.

### 3. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil dari penelitian data diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah pada derajat kepercayaan sebesar 1%. Koefisien variabel tingkat kemiskinannya sebesar 2.374977 yang berarti bahwa apabila tingkat kemiskinan naik 1% maka tingkat pengangguran pun juga akan menjadi naik atau meningkat sebesar 2.374977%. Kemiskinan juga sering ditandai dengan

tingginya tingkat pengangguran dan juga keterbelakangan. Umumnya untuk masyarakat miskin lemah dalam kemampuan berusaha serta terbatasnya akses kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan tertinggal jauh dari masyarakat yang memiliki potensi yang lebih tinggi. Ukuran kemiskinan dapat dilihat dari pendapatan yang mana dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan relatif (Ginandjar dalam Nurwati, 2008).

Menurut Harlik dkk (2013), penyebab dari kemiskinan juga berkaitan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang mana biasanya bagi mereka yang dikategorikan miskin adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) karena terhitung tidak berpenghasilan, serta terbatasnya tingkat pendidikan dan juga kesehatan yang tidak memadai. Sedangkan menurut World Bank (2004), mengatakan bahwa salah satu penyebab dari kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan juga aset untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selain dengan adanya penciptaan lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran, perlu juga diciptakan suatu kegiatan atau suasana yang kondusif dimana dapat membantu untuk mengembangkan semangat berwirausaha dikalangan masyarakat.

Karena, salah satu masalah yang masih juga terjadi adalah sulitnya usaha kecil dan menengah serta sektor informal lainnya dapat berkembang, padahal hal tersebut yang dapat membantu menyerap tenaga kerja (Harlik dkk, 2013).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan juga pembahasan dari penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dimana inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
2. Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan, jika dalam suatu Kabupaten ledakan jumlah penduduknya semakin tinggi, maka hal itu juga yang akan mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada di suatu daerah ikut menjadi tinggi. Sesuai dengan teori bonus demografi menyatakan bahwa dimana besarnya jumlah penduduk yang masih berusia produktif (15-64 tahun) akan menjadi kekuatan dalam wilayahnya, yang mana mereka masih dapat melakukan dan juga menciptakan lapangan pekerjaan yang baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran (Fatihin, 2016).

3. Tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

## Saran

1. Sebaiknya pemerintah terus berupaya untuk lebih memperhatikan lagi tentang permasalahan mengenai pengangguran yang ada di setiap wilayah, bukan hanya dengan memberikan lowongan pekerjaan saja. Tetapi, dapat juga memfasilitasi masyarakat yang menganggur dengan memberi keterampilan serta pelatihan untuk dapat mengembangkan bakat dan minat mereka. Dengan begitu setidaknya mereka menjadi memiliki sedikit keterampilan untuk mencari pekerjaan ataupun juga untuk membuka lapangan pekerjaan dengan membuka usaha.
2. Bagi masyarakat, untuk mengurangi adanya tingkat pengangguran. Sebaiknya sedari awal kita memperbaiki kualitas diri kita masing-masing, dengan tidak terlalu mengandalkan lowongan pekerjaan atau kesempatan pekerjaan yang tersedia, tetapi memulai untuk mencoba untuk membuka peluang usaha serta mengasah keterampilan dengan mengikuti berbagai pelatihan yang mungkin di sediakan oleh

pemerintah dan memulai untuk meningkatkan kualitas tingkat pendidikan yang mana dapat meningkatkan SDM dan pengetahuan sedari awal.

## Daftar Pustaka

- Jhingan, M.L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Edisi Keenambelas. Jakarta: Rajawali Pers
- Badan Pusat Statistik. 2015. **Data Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Tengah**. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik. *Diakses pada 2 Oktober 2017 pkl 14.17*
- Sutawijaya, A dan Zulfahmi, 2012, Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 8. No. 2
- Badan Pusat Statistik. 2016. **Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah**. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik. *Diakses pada 2 Oktober 2017 pkl 14.17*
- Nizar, dkk, 2013, Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 1. No. 2

Sholekah, Ida. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi*

Penduduk dan Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi*

Basuki, A.T. dan Yuliadi, I. 2014. *Elektronik Data Processing (SPSS 15 dan Eviews 7)*. Yogyakarta: Danisa Media.

Qomariyah, Isti, 2013, Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Vol 1. No. 3

Lindiarti, Ayudha. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013)*. Malang: IE FEB Universitas Brawijaya

Harlik, dkk, 2013, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol 1. No. 2

Fatihin, Nifa, K. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah